

**PERBEDAAN KONSEP DIRI DITINJAU DARI POLA ASUH
ORANGTUA PADA SISWA KELAS XI
SMK DWI WARNA MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Medan Area
Guna Memenuhi Sebagian Syarat – Syarat
Untuk Meperoleh Gelar Sarjana Psikologi**



OLEH :

RANDY AZMI PERDANA

10.860.0129



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

MEDAN

2015

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)31/5/24

HALAMAN PERSETUJUAN

**JUDUL SKRIPSI : PERBEDAAN KONSEP DIRI DITINJAU DARI
POLA ASUH ORANGTUA PADA SISWA KELAS
XI SMK DWIWARNA MEDAN**


NAMA MAHASISWA : RANDY AZMI PERDANA

NPM : 108600129

PROGRAM STUDI : ILMU PSIKOLOGI

**Tanggal Sidang Meja Hijau
Rabu, 26 November 2014**

**Menyetujui
Komisi Pembimbing**


**(Dra. Sri Supriyantini, M.Si)
Pembimbing I**


**(Babby Hasmayni, S.Psi, M.Si)
Pembimbing II**

Mengetahui

Kepala Bagian


(Laili Alfita S.Psi, MM)

Dekan


(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)31/5/24

ABSTRAK

PERBEDAAN KONSEP DIRI DITINJAU DARI POLA ASUH ORANGTUA PADA SISWA KELAS IX SMK DWIWARNA MEDAN

Randy Azmi Perdana
10.860.0129

Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan konsep diri ditinjau dari pola asuh orangtua. Sampel penelitian adalah para siswa SMK Dwiwarna kelas XI yang berjumlah 218 orang. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Konsep Diri yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Berzonsky (1981) yaitu aspek diri fisik, aspek diri sosial, aspek diri moral, aspek diri psikis. Konsep Diri ini terdiri dari 44 item ($\alpha = 0,928$). Analisis data menggunakan teknik Anava 2 Jalur. Berdasarkan analisis data, diperoleh bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu ada perbedaan konsep diri di tinjau dari pola asuh orang tua. Hal ini dibuktikan dengan koefisien perbedaan Anava $F = 8.091$ dengan $p = 0.000 < 0,050$.

Kata kunci: Konsep Diri, Pola Asuh Orangtua

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya berupa kelancaran, kemudahan, serta kesabaran bagi peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya dan mampu bertahan pada setiap kendala maupun cobaan yang dihadapi selama penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, serta kerja sama yang baik dari berbagai pihak, oleh karena itu sudah sepantasnya dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd., selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area sekaligus sebagai ketua dewan penguji skripsi yang telah banyak memberikan arahan, kritik, saran, dan masukan, serta meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukan sebagai dekan dan kesibukan yang lainnya.
2. Ibu Sri Supriyantini, M.Si. selaku Pembimbing I yang telah banyak sekali memberi pengarahan, pencerahan, masukan dan saran dalam proses bimbingan. Beliau juga menjadi inspirasi bagi peneliti untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Babby Hasmainsi, S.Psi, M.Si., selaku Pembimbing II, peneliti yang juga sangat banyak memberikan bimbingan, kritik, saran, dan motivasi kepada peneliti. Beliau juga telah menjadi inspirasi bagi peneliti.

4. Ibu Laili Alfita S.Psi., MM., selaku sekretaris dewan penguji sekaligus Ketua Jurusan Psikologi Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang juga telah banyak memberikan masukan, kritik, saran, dan arahnya kepada peneliti sehingga peneliti termotivasi menyelesaikan skripsi dengan baik.
5. Yang teristimewa dan yang tercinta kepada kedua orang tua peneliti yang selama ini menjadi motivasi bagi peneliti dalam pengerjaan skripsi ini, ayahanda Lily Tapiv Mulyadi yang selama ini banyak memberikan nasihat bagi peneliti, juga menjadi *role model* bagi peneliti bagaimana menjadi mahasiswa yang dapat berprestasi di bidang akademik maupun non-akademik, demikian dengan pula ibunda Sri Kumala Henny yang selalu mendoakan dan mendukung segala kegiatan peneliti serta tak pernah bosan memberikan nasihat kepada peneliti agar tetap tegar dalam menghadapi segala permasalahan dan adik saya Nanda Elra Almira yang terus-terusan menanya kapan abang sidang, kata-kata itu membuat saya termotivasi untuk cepat sidang.
6. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah mengajarkan peneliti banyak hal tentang keilmuan dan dunia psikologi sehingga sangat berkontribusi dalam pengembangan diri peneliti dan penyelesaian skripsi ini.
7. Ketua dan seluruh pegawai Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, yang juga telah banyak membantu peneliti dalam urusan administrasi perkuliahan, organisasi dan penyelesaian skripsi peneliti.

8. Pihak sekolah SMK Dwiwarna terutama Kepala Sekolah SMK Dwiwarna yang telah mengizinkan saya mengambil data siswa untuk penelitian saya.
9. Untuk keluarga besar FORMASI Ar-Ruuh UMA, yang telah menjadi wadah tempat peneliti menimba ilmu, membentuk karakter, bersinergi, dan mengajarkan peneliti bagaimana menjadi mahasiswa yang dapat bermanfaat. Kakanda Generasi I, Kak Jo, Kak Iqbal, Kak Taufiq, Kak Evi, Kak Wulan Daning dan kakanda-kakanda lain yang luar biasa. Kakanda Generasi II, (ALFARIDJI) Bang Fahmi, Bang Aji, Bang Ary, Bang Ali, Kak Tika, Kak Wulan, Kak Risqa, Kak Suci, Kak Fida, Kak Nisa dan kakanda-kakanda yang luar biasa lainnya. Kakanda Generasi III, Bang Arif, Bang Fadhil, Kak Zesy, seperjuangan Generasi IV, Khairuddin, Kumpul, Luthfi, Andre, Ira Kesuma Dewi, Dani, Anggi, Ola, Nuri, Vina, Noni, Lita, Lia, Fiqa, Saidah, Heni, Willi, Eca, Bang Bunaya, Bang Iwan Saleh, Bang Ibnu, Bang Hadi dan sahabat-sahabat lain yang selama ini telah berjuang bersama di wadah ini. Adik-adik Generasi V, VI dan VII, Riza, Ledy, Nisa, Upik, Ratna, Mira, Agung, Oyek, Ridho, Ihsan, Azmi, Wira, Doli, Husein, Soraya, Key, Agis, Tiara, Unuy, Ecy, Fatya, Junika, Sa'ada, Vina, Sumi, Habib, Alex, Arif, Febri, Bayu, Fahmi, Imam, Alfiandar, Farhan, Raihan, Ayang, Tia, Lisa, Rara, adik-adik yang lain yang selama ini telah menunjukkan semangat yang luar biasa dalam belajar dan terus berkarya untuk wadah ini.
10. Untuk para pengurus PEMA Psikologi UMA, yang selama ini telah berjuang bersama untuk berbuat yang terbaik bagi Fakultas Psikologi tercinta. Heru,

Nanda, Abner, Kumpul, Febri, Hafiza, Ola, Dani, Putra, Ridho, Ihsan, Agung, dan seluruh pengurus PEMA Psikologi yang lain.

11. Untuk Sahabat-sahabat yang selalu mensupport jalannya skripsi ini. Darlia, Fira, Ikkal, Afif, Heru, Muarakumpul, Sayed.

12. Dan yang terakhir untuk semua pihak-pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dan turut berperan selama peneliti menjalani dunia kemahasiswaan ini. Terima kasih untuk semuanya. Semoga Allah melimpahkan segala kebaikan kepada kita semua.

Peneliti telah berupaya seoptimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini, meskipun demikian peneliti masih sangat mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih bagi setiap pembaca dan berharap agar kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Wassalam.

Medan, 26 November 2014

Peneliti



Randy Azmi Perdana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Siswa	11
1. Pengertian Siswa	11

2. Komponen Pendidikan Siswa	12
B. Pola Asuh Orangtua	13
1. Pengertian Pola Asuh Orangtua	13
2. Jenis-jenis Pola Asuh Orangtua	16
3. Aspek-aspek Pola Asuh Orangtua	26
C. Konsep Diri	27
1. Pengertian Konsep Diri	27
2. Pembentukan dan Perkembangan Konsep Diri	29
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri	30
4. Ciri-ciri Konsep diri	36
5. Aspek-aspek Konsep Diri	39
D. Perbedaan Konsep Diri Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua	41
E. Kerangka konseptual	43
F. Hipotesis	43
BAB III. METODE PENELITIAN	45
A. Tipe Penelitian	45
B. Identifikasi Variabel Penelitian	45
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	46
D. Subjek Penelitian	47
1. Populasi	47
2. Sampel	47
E. Metode Pengumpulan Data	48
F. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur	50

1. Validitas Alat Ukur.....	50
2. Reliabilitas Alat Ukur.....	51
G. Analisis Data.....	52
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Orientasi Kancuh dan Persiapan Penelitian.....	53
1. Orientasi Kancuh.....	53
2. Persiapan Penelitian.....	55
B. Pelaksanaan Penelitian.....	60
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	60
1. Uji Normalitas Sebaran.....	60
2. Uji Homogenitas Varians.....	61
D. Hasil Perhitungan.....	62
1. Hasil Perhitungan Analisis Varian 2 Jalur.....	62
2. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	62
a. Mean Hipotetik.....	62
b. Mean Empirik.....	63
c. Kriteria.....	63
E. Pembahasan.....	65
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN.....	67
A. Simpulan.....	67
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Pola Asuh ...	56
Tabel 2 : Distribusi Butir-butir Skala Konsep Diri Sebelum Uji Coba	57
Tabel 3 : Distribusi Butir-butir Skala Konsep Diri Setelah Uji Coba	59
Tabel 4 : Keterangan Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas	61
Tabel 5 : Keterangan Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas	62
Tabel 6 : Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Empirik	64



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A : Skala Penelitian	73
LAMPIRAN B : Data Penelitian	91
LAMPIRAN C : Uji Validitas dan Reliabilitas	114
LAMPIRAN D : Uji Normalitas	119
LAMPIRAN E : Uji Homogenitas	125
LAMPIRAN F : Surat Keterangan Bukti Penelitian	128



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan suatu masa yang paling sensitif dan urgen dan pasti dilewati oleh seseorang dalam periode kehidupan di mana pada masa ini pengalaman akan terbentuk dalam kehidupan remaja. Pengalaman diperoleh individu sejak lahir dan terus bertambah seiring perkembangannya. Menurut Hall (dalam Santrock, 2007) masa remaja adalah masa yang usianya berkisar antara 12 hingga 23 tahun. Sarwono (dalam Pattimahu, 2005) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa transisi kanak-kanak menuju dewasa.[™] Pada masa transisi ini, terdapat perkembangan dalam berbagai aspek, seperti aspek fisik, emosi, kepribadian, agama, moral dan aspek lainnya.

Pengalaman yang didapatkan remaja selama hidupnya tentu tidak terlepas dari interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini, orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pengalaman bagi remaja karena orang tua merupakan figur pertama yang melakukan interaksi dengan remaja sebelum mereka menjalin hubungan interpersonal dengan lingkungan yang lebih luas.

Menurut Hawari (dalam Mariana, 2007) orangtua merupakan figur teladan bagi anak. Orang tua sangatlah berperan dalam berbagai pembentukan pengalaman yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan bagi

remaja. Dalam hal ini, seluruh pengalaman yang dialami remaja, baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan memiliki andil tersendiri dalam mempengaruhi mereka dalam melakukan penilaian dan membentuk pandangan mengenai diri mereka.

Konsep diri merupakan salah satu atribut penting, di mana konsep diri berperan dalam membentuk penilaian dan pandangan diri remaja yang diperoleh dari berbagai pengalaman yang ada. Penerimaan diri dan bagaimana individu memandang lingkungan sekitar tidaklah secara langsung membentuk suatu penilaian, tetapi semua informasi yang diterima mengenai hal tersebut akan diproses melalui skema-skema yang dimiliki individu (Dewi, 2012).

Skema-skema yang dimiliki individu adalah *role schema*, *person schema*, dan *self schema*. *Person schema* adalah *schema* mengenai bagaimana individu diharapkan berperilaku, sedangkan *role schema* merupakan pandangan dasar mengenai bagaimana seseorang dalam melaksanakan perannya seperti yang diharapkan atau memiliki perilaku ideal yang seharusnya dilakukan oleh peran tersebut, contohnya : seorang guru haruslah berkompoten, bersahabat dengan muridnya, berwibawa, dan penyayang. *Self schema* adalah kumpulan keyakinan, perasaan, dan generalisasi yang kita miliki mengenai diri sendiri. Keberadaan dari *self schema* sangat mempengaruhi perasaan individu terhadap dirinya dan mempengaruhi perilakunya. Skema-skema tersebut tidak hanya berperan dalam memproses informasi dan membuat penilaian atas berbagai pengalaman, tetapi juga

berperan dalam pembentukan konsep diri, yang mana konsep diri tersebut menjadi penting karena dapat mempengaruhi baik buruknya remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Dewi, 2012).

Menurut Baron & Byrne (2004) konsep diri adalah sekumpulan keyakinan dan sikap terhadap diri sendiri yang terorganisasi. Menurut Atwater dan Duffy (dalam Dewi, 2012) konsep diri merupakan keseluruhan kesan dan kesadaran yang dimiliki mengenai diri sendiri, termasuk didalamnya adalah semua persepsi mengenai saya (pribadi) dan aku (kepemilikan di luar diri pribadi), bersama dengan perasaan, keyakinan, dan nilai yang dimiliki. Persepsi diri tersebut dapat bersifat sosial, fisik, dan psikologis yang diperoleh dari pengalaman berinteraksi dengan orang lain (Rakhmat, 2007). Menurut Susana (dalam Respati, 2006) konsep diri terbentuk melalui proses belajar individu sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Jadi, konsep diri merupakan persepsi individu yang berisi keseluruhan pandangan individu tersebut mengenai diri mereka yang terbentuk seiring perkembangannya.

Coulhoun (dalam Pattimahu, 2005) mengemukakan bahwa konsep diri dapat bersifat positif maupun negatif. Terbentuknya konsep diri positif dan negatif ini tergantung bagaimana individu mempersepsikan diri mereka dan pandangan mereka akan diterima ataupun ditolak oleh lingkungannya. Remaja yang merasa dirinya diterima cenderung memiliki konsep diri yang positif dan sebaliknya, remaja yang merasa dirinya ditolak cenderung memiliki konsep diri negative. Penilaian remaja terhadap diri mereka tentunya akan membentuk

gambaran tersendiri bagi remaja untuk berpersepsi akan diterima atau ditolaknya mereka dalam lingkungan yang membentuk interaksi remaja dengan orang lain.

Dalam hubungan yang terjalin antara remaja dan orang tua tentunya terdapat suatu pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka. Menurut Baumrind (dalam Respati, 2006) pola asuh adalah cara orang tua dalam membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberikan perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, dapat dikatakan, bahwa pola asuh merupakan suatu cara yang digunakan orang tua untuk menjalin suatu hubungan dengan anak, yang mana hubungan tersebut dapat memberi kenyamanan, memberikan pemenuhan kebutuhan, dan penanaman nilai-nilai pendidikan, maupun moral yang berguna bagi anak dalam menjalin hubungan interpersonal dalam lingkungan yang lebih luas. Dari pola asuh tersebut, Santrock (2002) membagi pola asuh menjadi 3 cara, yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung menuntut kepatuhan remaja atas segala aturan yang dibentuk oleh orang tua. Remaja dengan pola asuh orang tua yang cenderung mengendalikan ini dapat membuat remaja menjadi tidak mandiri, penakut, kurang percaya diri, dan tidak dapat mengendalikan diri (dalam Respati, 2006). Pada pola asuh otoriter, orang tua tidaklah menanamkan batasan-batasan terhadap perilaku dan sikap

remaja, tetapi mereka justru memberi pengontrolan secara ketat dan keras pada remaja, sehingga pengontrolan orang tua yang berlebihan terhadap remaja tersebut dapat membentuk ketidakpercayaan diri pada remaja, yang memicu terbentuknya konsep diri negatif pada remaja. Pola asuh otoriter tidak hanya dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri negatif pada remaja, tetapi juga dapat memunculkan perilaku agresi yang tercermin dari sikap tegas dan kasar secara fisik orang tua dalam menuntut anak mematuhi aturan-aturan yang mereka buat.

Remaja yang diasuh dengan pola asuh permisif cenderung diberikan kebebasan oleh orang tua mereka tanpa batasan-batasan yang jelas dan orang tua jarang memberikan perintah kepada mereka. Pada pola asuh ini, orang tua cenderung memberikan kebebasan sebesar-besarnya kepada remaja untuk menentukan berbagai tindakan dan keputusan mereka. Orang tua juga sangat jarang memberikan hukuman meskipun remaja melakukan kesalahan dan selalu menampakkan persetujuan terhadap apapun yang dilakukan oleh remaja. Kebebasan berlebihan yang diberikan oleh orangtua dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku lebih agresif dan impulsif (Baumrind dalam Bee & Boyd, Papalia, 2004). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter dan permisif cenderung dapat membentuk tingkah laku negatif. Rais (dalam Mariana, 2007) mengatakan bahwa remaja yang didefinisikan sebagai anak yang nakal biasanya mempunyai konsep diri lebih negatif dibandingkan dengan anak yang tidak bermasalah. Dengan demikian, remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang memiliki pola asuh otoriter dan

permissif kemungkinan besar membentuk konsep diri negatif karena kebebasan tanpa batasan dan pengontrolan ketat yang diterapkan orang tua.

Selain pola asuh otoriter dan permisif, terdapat pula pola asuh demokratis di mana menurut Bee & Boyd (dalam Respati., 2006) pola asuh demokratis merupakan suatu cara orang tua mengasuh anaknya dengan menetapkan standar perilaku bagi anak dan sekaligus juga responsif terhadap kebutuhan anak. Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh ini memiliki orang tua yang cenderung sangat menghargai keinginan-keinginan remaja. Orang tua menawarkan tingkah laku asertif mengenai peraturan, norma, dan nilai-nilai (Mariana, 2007). Pada pola asuh ini, orang tua memberi kebebasan kepada remaja, tetapi juga menerapkan batasan-batasan tertentu. Pola asuh ini mampu menciptakan keakraban dan penerimaan bagi remaja, sehingga memberi pengaruh positif bagi perkembangannya.

Dalam hal ini, banyak penelitian yang dilakukan para ahli menemukan, bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan disekitarnya (Hurlock, 2001). Keluarga yang hangat dan harmonis menunjukkan adanya penerimaan orang tua terhadap anak, sehingga mereka merasa dihargai keberadaannya. Pola asuh dalam keluarga sangat mempengaruhi perkembangan remaja, interaksi-interaksi yang terjadi antara remaja dan orang tua dapat membentuk persepsi dihargai atau ditolaknya remaja yang ditunjukkan dari sikap dan tingkah laku orang tua

terhadap mereka. Pola asuh orang tua yang tidak menunjukkan penolakan terhadap anak akan membantu remaja dalam membentuk konsep diri positif, sedangkan konsep diri negatif dapat dibentuk dari persepsi remaja, bahwa mereka mengalami penolakan dan diabaikan dalam interaksinya dengan orang tua.

Konsep diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan sebab pemahaman seseorang mengenai konsep dirinya akan menentukan dan mengarahkan perilaku dalam berbagai situasi. Jika konsep diri seseorang negatif maka akan negatiflah perilaku seseorang, sebaliknya jika konsep diri seseorang positif maka positiflah perilaku seseorang tersebut (Fits dan Shavelson, dalam Yanti, 2000). Hurlock (2001) menambahkan bahwasannya konsep diri individu dapat menentukan keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat. Penilaian orang lain terhadap remaja dapat mendorong terbentuknya konsep diri negatif, salah satunya dengan pemberian label negatif oleh orang tua terhadap remaja. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh (Respati, 2006) bahwa label negatif tersebut dapat mendorong remaja untuk mempersepsikan diri layaknya label yang diberikan orang tua kepada mereka.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Annuzul (2000) dengan subjek penelitian anak usia SD, yaitu antara usia 6 sampai 12 tahun. Penelitian tersebut meneliti hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri positif peserta didik MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak. Dari hasil

peneliti diterapkan bahwa konsep diri peserta didik yang diasuh dengan menggunakan pola asuh permisif dan pola asuh otoriter menunjukkan ada pengaruh negatif terhadap konsep diri peserta didik. Sedangkan dari hasil nilai konsep diri peserta didik yang diasuh dengan menggunakan pola asuh demokratis menunjukkan adanya pengaruh positif.

Fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari juga menunjukkan bahwa kebanyakan anak yang suka membangkang dan membuat ulah ketika di sekolah bahkan beberapa diantaranya sering melakukan kekerasan fisik adalah anak-anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter. Sementara itu anak-anak yang suka memberontak, suka mendominasi dan kurang percaya diri kebanyakan adalah anak-anak yang diasuh dengan pola asuh permisif. Anak-anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis dalam lingkungan sosial menunjukkan sikap yang bersahabat, mau bekerja sama, sopan dan mempunyai *self control*.

Dari pembahasan di atas dapat dilihat peran orang tua sangatlah penting bagi perkembangan remaja itu sendiri. Tingkah laku dan sikap yang ditunjukkan orang tua sehari-hari dalam berinteraksi dengan remaja akan berpengaruh pada pembentukan konsep diri remaja. Konsep diri yang terbentuk tersebut dapat berupa konsep diri positif maupun negatif. Konsep diri yang terbentuk itulah yang kemudian akan mempengaruhi cara remaja dalam berinteraksi di lingkungannya. Remaja dengan konsep diri positif cenderung memiliki kepercayaan diri akan penerimaan lingkungan terhadap

diri mereka, sedangkan remaja dengan konsep diri negatif lebih mempersepsikan penolakan lingkungan terhadap mereka. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam rangka melihat perbedaan konsep diri ditinjau dari pola asuh orang tua pada remaja.

B. Identifikasi Masalah

Memahami konsep diri sangatlah penting, karena dengan pemahaman konsep diri yang benar, individu akan dapat lebih mengetahui dirinya sendiri dan belajar untuk lebih menerima dirinya. Pemahaman terhadap konsep diri akan membuat individu memiliki pegangan dalam hidupnya, tidak mudah kehilangan arah dalam menjalani hidupnya, tidak mudah terpengaruh, dan apabila terpaksa melakukan suatu perubahan tidak akan membuat dirinya menjadi “shock” karena perubahan yang terjadi. Perkembangan atau pembentukan diri seorang remaja perlu di dukung dengan adanya pola asuh orangtua. Orangtua yang penuh kehangatan, memberikan rasa aman dan penuh kasih sayang mampu mendukung pembentukan diri pada remaja, karena remaja dalam sudut pandangan Steinberg (2002) belum memiliki keseimbangan kognitif dalam membentuk kepribadiannya sehingga pola asuh orangtua dan lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan di dalam membentuk konsep diri dari seorang remaja.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada perbedaan konsep diri ditinjau dari pola asuh orangtua pada siswa kelas xi SMK Dwi Warna Medan.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris perbedaan konsep diri ditinjau dari pola asuh orangtua pada siswa kelas xi SMK Dwi Warna Medan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

a. Manfaat secara teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah untuk memberikan atau memperkaya khasana ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan, dan diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi peneliti berikutnya khususnya tentang masalah konsep diri ditinjau dari pola asuh orangtua.

b. Manfaat secara praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah:

1. Bagi orangtua untuk menerapkan pola asuh yang sesuai dan dapat mendukung dalam peningkatan konsep diri remaja.
2. Bagi siswa diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk dapat meningkatkan konsep diri siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Siswa

1. Pengertian Siswa

Siswa adalah sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan. Siswa juga disebut murid ataupun pelajar. Ketika berbicara mengenai siswa maka pemikiran akan tertuju kepada siswa di lingkungan sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah. Di lingkungan sekolah dasar masalah-masalah yang muncul belum begitu banyak, tetapi ketika memasuki lingkungan sekolah menengah maka banyak sekali masalah-masalah yang muncul karena anak atau siswa sudah menapaki masa remaja. Siswa sudah mulai berfikir tentang dirinya, bagaimana keluarganya, teman-teman pergaulannya dan sebagainya. Pada masa ini seakan mereka menjadi manusia dewasa yang bisa segalanya dan terkadang tidak memikirkan akibatnya. Hal inilah yang harus diperhatikan oleh keluarga dan tentu saja pihak sekolah (Suyanto, 2011).

Berdasarkan UU RI No.20 Tahun 2009 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Tujuan dari pendidikan adalah menekankan pada penataan nalar dan pembentukan kepribadian (sikap) siswa agar dapat menerapkan atau menggunakan hasil dari proses dalam kehidupannya (Soedjadi, 2008). Dengan demikian belajar menjadi sesuatu yang sangat penting dalam pendidikan dan wajib pada setiap jenjang pendidikan.

2. Komponen Pendidikan Siswa

Komponen pendidikan siswa ada beberapa pendekatan antara lain:

a. Pendekatan sosial

Siswa adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Sebagai anggota masyarakat, dia berada dalam keluarga, masyarakat sekitarnya, dan masyarakat yang lebih luas. Siswa perlu disiapkan agar pada waktunya mampu melaksanakan perannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dari masyarakat. Kehidupan bermasyarakat itu dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan di dalam lingkungan masyarakat sekolah. Dalam konteks inilah, siswa melakukan interaksi dengan rekan sesamanya, dan masyarakat yang berhubungan dengan sekolah. Dalam situasi inilah nilai-nilai sosial yang terbaik dapat

ditanamkan secara bertahap melalui proses dan pengalaman langsung.

b. Pendekatan psikologis

Siswa adalah suatu organism yang sedang tumbuh dan berkembang, siswa memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti bakat, minat, kebutuhan, sosial, dan kemampuan jasmaniah.

c. Pendekatan edukatif/pedagogis

Siswa adalah pendekatan pendidikan siswa sebagai unsure penting yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.

B. Pola Asuh Orngtua

1. Pengertian Pola Asuh Orngtua

Menurut Chabib Thoha (1996) yang mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggungjawab kepada anak.

Pada hakekatnya, para orngtua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Harapan-harapan ini kiranya akan terwujud apabila sejak semula orngtua telah menyadari akan peran mereka

sebagai orangtua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan seorang anak.

Banyaknya orangtua menjadi orangtua tanpa mengalami persiapan untuk menjadi orangtua. Kebanyakan orangtua mengasuh berdasarkan naluri saja tanpa pengetahuan tentang cara mengasuh. Sebagian orangtua, menggunakan cara mendidik dengan mengikuti pola pendidikan yang dialaminya ketika masih kanak-kanak diteruskan pada zaman sekarang.

Pada dasarnya pola asuh itu diartikan sebagai seluruh cara perlakuan orangtua yang diterapkan pada anak. Fine (dalam Wahyuning 2003) mengatakan pengasuhan anak (*child learning*) adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Lebih lanjut Wahyuning (2003) mengatakan bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan pengasuh terhadap anak yang berupa suatu proses interaksi antara orangtua (pengasuh) dengan anak (yang diasuh).

Selain itu Petranto (dalam Suarami, 2009) menyatakan bahwa pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Orangtua merupakan contoh terdekat terhadap perkembangan anak. Bagaimana orangtua tersebut bersikap dan berperilaku, semuanya akan menjadi pelajaran bagi anak. Perlakuan dan sikap ditampilkan oleh orangtua ini justru

cenderung ditiru anak tersebut dan seterusnya mempengaruhi perkembangannya. Misalnya, bagaimana seorang ayah yang memarahi dan memukul anaknya tanpa alasan yang jelas ataupun bagaimana cara orangtua menghargai anak atas keberhasilan yang dicapai, semuanya akan memberi kesan dan menjadi contoh bagi anaknya. Sekiranya perlakuan dan sikap yang ditampilkan oleh orangtua tersebut adalah baik, maka akan berdampak positif terhadap anak. Begitu juga sebaliknya apabila perlakuan dan sikap yang ditampilkan oleh orangtua tersebut adalah buruk, maka akan berdampak negative terhadap anaknya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orangtua merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggungjawab kepada anak. Pola Asuh orang tua juga bagian penting dan mendasar ,menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Dimana orang tua akan memberikan pendidikan umum yang diterapkan terhadap anak yang berupa proses interaksi antara orangtua dan anak. pola asuh orangtua juga sebagai pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.

2. Jenis- Jenis Pola Asuh Orangtua

Baumrind (dalam Berk, 2000) menjelaskan 4 jenis pola asuh orangtua yaitu :

a. *Authoritative*

Pola Asuh ini mengandung dimensi *demanding* dan *responsive* dimana orangtua membuat tuntutan yang sesuai untuk kematangan, menetapkan batas- batas tertentu yang wajar dan menuntut agar anak mematuhi.

b. *Authoritarian*

Pola Asuh ini mengandung dimensi *demanding* *unresponsive* orangtua menetapkan aturan- aturan tertentu dan mengharapkan agar anak- anaknya mengikuti dan mematuhi tanpa disertai dan diskusi ataupun penjelasan.

c. *Permissive*

Dalam beberapa referensi diistilahkan dengan non directive. Pola asuh ini mengandung dimensi *undemanding* & *responsive*. Orangtua cenderung untuk menerima semua tingkah laku anak, tidak mengharuskan adanya kematangan perilaku & jarang memberikan hukuman.



d. *Uninvolved*

Dalam beberapa referensi diistilahkan dengan *indifferent&neglectfull*. Pola asuh ini mengandung dimensi *undemanding&unresponsive* ditandai dengan tidak adanya tuntutan & sikap orangtua yang acuh dan mengabaikan. Orangtua yang *uninvolved* menyediakan kebutuhan fisik & emosional yang rendah pada anak.

Menurut Hurlock (2001) ada beberapa sikap orang tua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain :

a. Melindungi secara berlebihan

Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.

b. Permisivitas

Permisivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hatinya dengan sedikit pengendalian.

c. Memanjakan

Permisivitas yang berlebih-memanjakan membuat anak egois, menuntut dan sering tiranik.

d. Penolakan

Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.

e. Penerimaan

Penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orang tua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.

f. Dominasi

Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orang tua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif.

g. Tunduk pada anak

Orang tua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.

h. Favoritisme

Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan samarata, kebanyakan orang tua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak lain dalam keluarga.

i. Ambisi orang tua

Hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga status sosial.

Santrock (2002) mengemukakan beberapa pola asuh orang tua, yaitu :

- a. Pola asuh otoriter, pola ini mengandung dimensi *demending* dan *unresponsive*. Orang tua menetapkan aturan-aturan tertentu dan mengharapkan agar anak-anaknya mengikuti dan mematuhi tanpa disertai dengan diskusi ataupun penjelasan.
- b. Pola asuh demokratis, pola ini mengandung dimensi *demending* dan *responsive*. Dimana orangtua membuat tuntutan yang sesuai untuk kematangan, menetapkan batas-batas tertentu yang wajar dan menuntut agar anak mematuhi.
- c. Pola asuh permisif, pola ini mengandung dimensi *undemending* dan *responsive*. Orangtua cenderung untuk menerima semua tingkah laku anak, tidak mengharuskan adanya kematangan perilaku dan jarang memberikan hukuman.

Menurut Gunarsa (2007) pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-

norma yang ada dalam masyarakat. Kohn (dalam Thoha, 1996) menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, individu banyak dipengaruhi oleh peranan orang tua tersebut. Peranan orang tua itu memberikan lingkungan yang memungkinkan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Budiman (1986) mengatakan bahwa keluarga yang dilandasi kasih sayang sangat penting bagi anak supaya anak dapat mengembangkan tingkah laku sosial yang baik. Bila kasih sayang tersebut tidak ada, maka seringkali anak akan mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, dan kesulitan ini akan mengakibatkan berbagai macam kelainan tingkah laku sebagai upaya kompensasi dari anak. Sebenarnya, setiap orang tua itu menyayangi anaknya, akan tetapi manifestasi dari rasa sayang itu berbeda-beda dalam penerapannya perbedaan itu akan nampak dalam pola asuh yang diterapkan. Dari berbagai macam pola asuh yang dikemukakan di atas, peneliti akan menggunakan tiga macam pola asuh yang dikemukakan oleh Santrock (2002) yaitu *pola asuh otoriter*, *demokratis*, dan *laissez faire (permisif)*. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar pembahasan menjadi lebih terfokus dan jelas.

Pola asuh menurut Santrock (2002) terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu:

- a. Pola asuh otoriter
- b. Pola asuh demokratis
- c. Pola asuh permisif.

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini mengandung dimensi *demanding* dan *unresponsive*. Orang tua menetapkan aturan-aturan tertentu dan mengharapkan agar anak-anaknya mengikuti dan mematuhi tanpa disertai dengan diskusi ataupun penjelasan. Orang tua menginginkan anaknya bekerja dengan giat, hormat dan patuh pada mereka, tetapi tidak disertai dengan kehangatan dan komunikasi antara orang tua dan anak, mereka tidak menyeimbangkan antara tuntutan dengan kebutuhan atau keinginan anak-anaknya. Ditandai dengan adanya sikap kasar, kaku dan tidak responsif pada kebutuhan anak-anaknya. Dan orangtua cenderung menggunakan metode kontrol power asertive yaitu dengan mengandalkan pada kekuasaan tertinggi pada orangtua seperti pemberian hukuman fisik, ancaman, penghinaan pada anak sehingga anak menjadi tidak berdaya dan tidak berarti. Pola asuh ini dihubungkan dengan perilaku anak yang menentang dan mudah marah, yang cenderung

menjadi takut, suka murung dan rentan terhadap stress (Santrock, 2002).

Adapun ciri-ciri dari pola asuh otoriter adalah sebagai berikut :

- 1) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- 2) Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
- 3) Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.
- 4) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.
- 5) Orang tua cenderung memaksakan disiplin.
- 6) Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.
- 7) Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak.

b. Pola asuh Demokratis

Pola asuh ini mengandung dimensi *demanding* dan *responsive*, dimana orangtua membuat tuntutan yang sesuai untuk kematangan, menetapkan batas-batas tertentu yang wajar dan menuntut agar anaknya mematuhi. Pada saat yang sama mereka menunjukkan kehangatan dan kasih sayang, mendengarkan keluhan anak dengan sabar dan anak diberi kesempatan untuk ikut serta

dalam membuat keputusan dan juga di ajak berdiskusi. Orangtua yang demokratis mengawasi dan menanamkan norma-norma yang jelas bagi tingkah laku, bersikap tidak mencampuri ataupun bersifat membatasi, melainkan memberi kebebasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Metode disiplin yang di gunakan lebih mengarah pada pemberian dukungan daripada pemberian hukuman. Mereka memberikan batasan-batasan area dimana anak dapat memperoleh pengetahuan yang lebih banyak dan mereka bersikap tegas pada usaha anak untuk melawan orangtua (Santrock, 2002). Disini orangtua mengharapkan kematangan perilaku dari anak-anaknya, batasan-batasan yang wajar tetapi juga responsif dan penuh perhatian pada segala kebutuhan anaknya. Hal ini dihubungkan perkembangan harga diri anak, kemampuan untuk menyesuaikan diri, kompetensi, kontrol yang diinternalisasikan, kedekatan dengan teman sebaya dan level yang rendah dari perilaku anti sosial. Dengan demikian anak-anak mempunyai kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan mereka dan memperoleh interpersonal tanpa merasa cemas dan takut. Pola asuh ini dihubungkan dengan perilaku anak yang giat, penuh semangat bekerja dan ramah yang menunjukkan perkembangan emosional, sosial dan kognitif yang positif (Santrock, 2002).

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut :

- 1) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.
- 2) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan.
- 3) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.
- 4) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.
- 5) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini mengandung dimensi *undemanding* dan *responsive*. Orangtua cenderung untuk menerima semua tingkah laku anak, tidak mengharuskan adanya kematangan perilaku dan jarang memberikan hukuman. Ditandai dengan adanya disiplin yang lemah, orangtua memberikan disiplin yang tidak konsisten dan mendorong anak untuk mengekspresikan impuls-impuls secara bebas. Dibandingkan dengan perkembangan tingkah laku yang tidak terkontrol, tidak sesuai dan merupakan perilaku agresif. Orangtua membolehkan anak untuk membuat keputusan mereka sendiri pada umur tertentu yang sebenarnya belum mampu mereka lakukan. Meskipun pola asuh ini menghasilkan hubungan orangtua dan anak

yang penuh kasih sayang tetapi cenderung akan menciptakan anak-anak yang berperilaku impulsif dan agresif (Santrock, 2002).

Adapun yang termasuk pola asuh permisif adalah sebagai berikut :

- 1) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- 2) Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
- 3) Mengutamakan kebutuhan material saja.
- 4) Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).
- 5) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.

Dari berbagai macam pola asuh yang banyak dikenal, pola asuh demokratis mempunyai dampak positif yang lebih besar dibandingkan dengan pola asuh otoriter maupun laissez faire. Dengan pola asuh demokratis anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggungjawab terhadap kehidupan sosialnya. Tidak ada orang tua yang menerapkan salah satu macam pola asuh dengan murni, dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua

menerapkan berbagai macam pola asuh dengan memiliki kecenderungan kepada salah satu macam pola.

3. Aspek- aspek Pola Asuh Orngtua

Pendidikan orngtua terhadap anak tidak terlepas dari berbagai aspek. Aspek- aspek ini merupakan komponen yang tidak dapat lepas dari pola asuh yang diberikan terhadap anak. Menurut Baumrind (dalam Sigelman, 2003) ada empat aspek pola asuh orngtua. Keempat aspek itu adalah sebagai berikut:

a. *Parental Control*

Ditandai dengan sikap menerima dari orngtua terhadap anak tanpa memberikan nilai- nilai yang dapat menyusahkan anak, usaha mempengaruhi tingkah laku anak dalam mencapai tujuan, seringkali menggunakan insentif atau reinforcement yang lain dan mengharapkan adanya hal- hal positif.

b. *Maturity Demands*

Merupakan respek orngtua terhadap anak, mengakui kebebasan anak, dan anak juga mampu menikmati kebebasannya baik dengan pengawasan ataupun tanpa pengawasan. Tuntutan kedewasaan ini menentukan kepada anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan intelektual, sosial, dan emosional.

c. *Communication*

Ditandai dengan adanya hubungan timbale balik antara orangtua dengan anak yang terbuka, menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak.

d. Nurthurance

Ditandai oleh sikap mendorong dan menyayangi anak dengan menggunakan reinforment dan insentif positif lainnya, meliputi kasih sayang, perawatan, dan perasaan kasih.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek pola asuh orangtua terdiri dari *parental control* yaitu sikap menerima dari orangtua terhadap anak, *maturity demands* yaitu respek orangtua terhadap anak, *Communication* yaitu adanya hubungan timbal balik antara orang tua dengan anak, dan *Nurthurance* yaitu sikap mendorong dan menyayangi dengan menggunakan reinforcement dan insentif positif.

C. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Menurut Brooks (dalam Rakhmat, 2001), konsep diri adalah mencakup seluruh pandangan dan pesan individu tentang diri sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial maupun psikologi yang di peroleh individu berdasarkan pengalaman dan interaksi individu. Selanjutnya Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian individu tentang diri individu, jadi konsep diri meliputi apa

yang kita pikirkan dan rasakan. Dengan demikian ada dua komponen konsep diri yaitu komponen kognitif dan komponen afektif dan psikologi sosial komponen kognitif disebut citra diri (*self image*) dan komponen afektif disebut harga diri (*self-esteem*) (Rakhmat, 2001).

Kemudian Mccandless (dalam Mariana, 2007) menambahkan konsep diri merupakan seperangkat harapan serta penilaian perilaku yang merujuk pada harapan-harapan, Individu yang konsep dirinya negatif ditandai dengan perasaan tidak mampu, Hal ini mempengaruhi perilaku individu. Sebaliknya individu yang konsep dirinya positif ditandai dengan rasa percaya diri serta mampu, hal ini mempengaruhi penilaian perilaku efektif.

Hal ini didukung dengan pendapat Burns (dalam Mariana, 2007) yang menyatakan bahwa konsep diri memiliki hubungan dengan penerimaan terhadap orang lain. Seorang yang merasa aman dan percaya diri yang disebabkan penilaian dirinya positif kelihatannya mampu untuk menerima dan mempunyai lebih banyak sikap yang positif terhadap orang lain. Sedangkan individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang lebih rendah akan merasa tidak yakin baik-buruknya dirisndiri, merasa tidak aman secara psikologis dan bersikap bermusuhan terhadap orang lain.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan, dan perasaan individu tentang dirinya

baik gambaran secara fisik, sosial, moral maupun psikologis yang diperoleh individu berdasarkan pengalaman dan interaksinya dengan orang lain atau lingkungan.

2. Pembentukan dan Perkembangan Konsep Diri

Menurut Pudjijoyanti (dalam Mariana, 2007) konsep diri tidak terbentuk dengan sendirinya dan bukan merupakan faktor bawaan, melainkan merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu didalam hubungan orang lain. Pandangan orang lain terhadap diri individu akan mempengaruhi konsep diri individu tersebut.

Menurut Sullivan (dalam Rakhmat, 2007) jika kita diterima oleh orang lain dihormati dan disenangi karena keadaan diri, maka kita cenderung bersikap menghormati dan menerima diri sendiri. Sebaliknya bila orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolak kita, maka kita akan cenderung tidak menyenangi diri sendiri. Penerimaan diri yang positif yang diberikan orang lain pada diri seseorang individu akan membantu konsep diri yang positif dalam dirinya tetapi jika orang lain meremehkan diri individu hal ini membuat individu membentuk konsep diri yang negatif.

Selanjutnya Hurlock (2001) menyatakan bahwa konsep diri ini terbentuk dan berkembang berdasarkan kontak individu dengan orang lain. Cara seseorang memperlakukan individu tersebut, dan status individu dalam kelompok tempat individu mengidentifikasi diri

pertama-tama orang yang paling berarti dalam kehidupan seseorang adalah anggota keluarga, anggota keluarga mempunyai peranan atau pengaruh yang dominan pada perkembangan konsep diri individu tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri bukan merupakan factor bawaan lahir, tetapi merupakan factor yang dipelajari dan terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lainnya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang. Burns (1993) menyebutkan faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Usia

Adanya perbedaan usia menentukan bagaimana konsep diri yang akan terbentuk. Perbedaan ini lebih banyak berhubungan dengan tugas-tugas perkembangan. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan pengalaman yang diperoleh akan semakin mempengaruhi luasnya wawasan kognitif seseorang. Selanjutnya akan menentukan bagaimana persepsi seseorang terhadap pengalaman yang diperoleh selanjutnya dan akhirnya turut juga berpengaruh dalam mempersepsi *self*nya.

b. Jenis Kelamin

Perbedaan biologis antara laki-laki perempuan menentukan peran masing-masing jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan diharapkan dapat menyesuaikan diri dan berperan sesuai dengan jenis kelamin, seperti yang diharapkan oleh masyarakat social sehingga mempengaruhi konsep diri mereka.

c. Keadaan Fisik dan Penghayatan seseorang terhadapnya.

Keadaan fisik (kesempatan, kecantikan dan lain-lain) merupakan faktor dominan yang sangat penting bagi setiap orang. Ini disebabkan karena aspek ini memegang peran penting dalam pembentukan konsep diri. Ditambahkan pula bahwa gambaran tentang fisik seseorang, dipahaminya melalui pengalaman langsung dan persepsinya mengenai dunia fisik, khususnya mengenai tubuhnya sendiri. Lambat laun segala proses evaluasi dan etimasi tentang tubuhnya didasarkan pada norma sosial dan umpan balik dari orang lain. Adanya ketidak sempurnaan tubuh seseorang, akan mempengaruhi konsep dirinya secara tidak langsung. Hal ini diperkuat oleh penelitian Burns yang mengungkapkan bahwa bentuk tubuh tidak berpengaruh terhadap konsep diri secara langsung, melainkan melalui orang yang ada disekelilingnya terhadap bentuk tubuhnya.

d. Perlakuan atau sikap-sikap orang di lingkungan sekitar.

Perkembangan konsep diri sangat ditentukan oleh interaksi yang terbentuk antara seseorang dengan orang-orang di sekitarnya. Ini berhubungan dengan umpan balik (*feedback*) yang diberikan oleh orang-orang disekitarnya terhadap perilaku seseorang. Ini tampak pada perbedaan sikap dan nilai antara orang disatu daerah tertentu, dengan orang didaerah lain. Didaerah yang satu, suatu tingkah laku tertentu dianggap baik, sedangkan didaerah lain belum tentu demikian.

- e. Pengalaman-pengalaman bermakna yang diperoleh terutama dalam hubungan interpersonal.

Hal ini menyangkut masalah persepsi interpersonal yang sangat dinamis dan besar pengaruhnya terhadap penilaian seseorang tentang diri dan lingkungan.

- f. Figur-figur bermakna tertentu.

Banyak figure-figur bermakna bagi seseorang yang pada intinya memberikan pengaruh pada dirinya, baik melalui umpan balik yang diberikan, maupun melalui tingkah laku, yang kemudian diinternalisasikan oleh seseorang. Menurut Burns pengaruh figure-figur ini sangat terasa dalam pembentukan dan perkembangan konsep diri sendiri. Pengertian figure bermakna ini biasanya merupakan orang yang penting atau mempunyai makna khusus bagi individu, meliputi orang tua terutama anggota keluarga, guru, suami dan isteri dan tokoh. Ekspresi yang hangat dan menerima

dari seseorang figure tertentu terhadap seseorang akan menimbulkan konsep diri yang baik, positif, sedangkan ekspresi penolakan atau menolak akan menimbulkan kecemasan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan gangguan dalam perkembangan jiwanya. Lambat laun ekspresinya akan merupakan suatu bentuk umpan balik yang dipersepsikan secara subyektif oleh seseorang yang makin lama semakin berkembang menurut nuansa, dan semakin terdiferensi antara satu makna ungkapan ekspresi dengan yang lainnya. Makin lama umpan balik ini akan dipersepsikan dan dijadikan informasi yang bersifat konseptual bagi diri seseorang mengenai tingkah laku dan mengenai dirinya secara keseluruhan. Pengaruh lainnya dari figur bermakna terhadap perkembangan konsep diri seseorang. Tampak dalam proses identifikasi seseorang terhadap nilai-nilai atau kebiasaan yang dianut figure-figur bermakna tertentu. Dalam proses identifikasi ini lama kelamaan seseorang akan menginternalisasikan nilai-nilai tadi menjadi miliknya, serta digunakan dalam memupuk apa yang disebut diri ideal, juga dalam usaha penyesuaian diri dan lingkungan.

Sedangkan Rakhmat (2001) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri menjadi:

a. Orang lain

Tidak semua orang berpengaruh yang sama pada diri individu. Tetapi ada yang berpengaruh, yaitu orang-orang terdekat dengan dirinya. Orang terdekat disini adalah orang tua, saudara, dan orang yang tinggal satu rumah dengan individu, karena mereka memiliki hubungan emosional.

b. Kelompok rujukan

Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat individu dan berpengaruh terhadap konsep diri. Dengan melihat kelompok ini orang akan mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan diri dengan cirri-ciri kelompok tersebut

Hurlock (2001) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah:

a. Usia kematangan

Individu yang matang lebih awal, yang diperlukan seperti orang yang hamper dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan. Individu yang matang terlambat, diperlakukan seperti anak-anak mengembangkan konsep diri yang kurang menyenangkan.

b. Penampilan diri

Penampilan diri yang berbeda membuat individu merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Tiap cacap fisik merupakan hal yang memalukan yang



mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan social.

c. Jenis kelamin

Jenis kelamin dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu individu mencapai konsep diri yang baik. Jenis kelamin membuat individu sadar diri hal ini member akibat buruk pada perilakunya.

d. Nama dan julukan

Individu merasa malu dan peka bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi julukan yang bernada cemoohan.

e. Hubungan keluarga

Seseorang yang mempunyai hubungan yang erat dengan anggota keluarga mengidentifikasi diri dengan orang lain dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis, individu akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk dirinya.

f. Teman sebaya

Teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian individu dalam dua cara, Pertama, konsep diri individu merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman tentang dirinya. Kedua, ia

berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompoknya.

g. **Kreativitas**

Individu yang sesama kanak - kanak didorong agar kreatif dalam melakukan tugas - tugas, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang mempengaruhi konsep dirinya.

h. **Cita-cita**

Bila individu mempunyai cita-cita yang tidak realisti, ia akan mengalami kegagalan. Sedangkan individu yang memiliki cita-cita yang realistis akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih benar yang memberikan konsep diri yang baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah pengalaman bermakna, hubungan keluarga, orang lain, usia, figure bermakna tertentu, jenis kelamin, kondisi fisik, kreativitas, teman sebaya, nama julukan dan cita-cita.

4. **Ciri-ciri Konsep diri**

Menurut Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2001) konsep diri memiliki ciri-ciri, yaitu:

a. **Konsep diri Positif**

Individu yang memiliki konsep diri positif mempunyai cirri-ciri:

- 1) **Yakin akan kemampuan mengatasi masalah.**

- 2) Merasa setara dengan orang lain.
- 3) Menerima pujian tanpa merasa malu.
- 4) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang seluruhnya disetujui masyarakat.

b. Konsep diri Negatif

Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri negative mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1) Peka terhadap Kritik

Artinya tidak tahan dengan kritik yang diterimanya dan mudah marah. Baginya koreksi sering dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya.

2) Responsif sekali terhadap pujian.

Walaupun dia mungkin berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian. Buatnya segala sesuatu yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.

3) Hiperkritis

Orang ini selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang.

4) Cenderung merasa disenangi orang lain.

Ia merasa tidak diperhatikan, karena istulah dia bereaksi pada orang lain sebagai musuh sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan.

5) Pesimis terhadap kompetisi

Hal ini terungkap dalam keengganananya untuk bersaing dengan orang lain untuk membuat prestasi. Ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Sementara itu Rakhmat (2007) mengatakan bahwa ada dua jenis konsep diri :

- a. Konsep diri positif, individu yang mempunyai konsep diri positif mempunyai cirri-ciri: tingkat aspirasi yang tinggi, tidak kaku evaluasi diri baik, maupun menempatkan tujuan yang hendak dicapai, dapat menerima apa adanya serta dapat membedakan dirinya dan untuk apa dirinya.
- b. Konsep diri negatif, individu yang mempunyai konsep diri negatif ini mempunyai ciri-ciri : dia tidak tahu siapa dirinya, apa kekuatan dan kelemahannya, kaku, evaluasi dirinya kurang baik, kurang responsif, dan kurang peka terhadap kritik.

Calhoun (1990) juga sependapat bahwa konsep diri dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negative. Seorang yang memiliki konsep diri positif pada umumnya mempunyai sifat seperti: percaya diri, penerimaan diri yang baik, optimis, memiliki rasa aman, harga diri yang tinggi dan tidak

cemas. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri negative pada umumnya memiliki ciri-ciri antara lain, tidak percaya diri, penerimaan diri yang kurang baik, pesimis peka terhadap kritikan dan mudah cemas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep diri dapat dibagi menjadi dua, yaitu konsep diri positif dengan ciri-ciri memiliki rasa aman, harga diri yang tinggi, mampu mengatasi masalah, menerima pujian tanpa rasa malu, meyakini kemampuan dan kelemahan, mampu menerima orang lain dan tidak mudah cemas. Kemudian konsep diri negatif dengan ciri-ciri tidak mau menerima kritik dari orang lain, tidak menerima pujian yang diberikan orang lain, tidak dapat menyadari kelebihan dan kekurangan diri orang lain, merasa tidak disenangi, pesimis terhadap kompetisi, kaku dan peka terhadap kritikan serta mudah cemas.

5. Aspek-aspek Konsep Diri

Fitts (1971) mengatakan bahwa untuk mengerti tentang konsep diri seseorang dilihat melalui penilaian individu tersebut terhadap dirinya, yaitu:

- a. Aspek diri fisik, yaitu pandangan individu terhadap keadaan fisik, kesehatan, penampilan diri, dan gerak motoriknya.
- b. Aspek dari keluarga, yaitu pandangan dan penilaian individu sebagai anggota keluarga serta harga dirinya sebagai anggota keluarga

- c. Aspek diri pribadi, yaitu bagaimana individu menilai dirinya sendiri.
- d. Aspek diri moral etik, yaitu bagaimana perasaan individu mengenai hubungannya dengan Tuhan dan penilaiannya mengenai hal-hal yang dianggap baik dan tidak baik.
- e. Aspek diri social, yaitu bagaimana rasa nilai dari individu dalam melakukan interaksi social.

Sementara itu Berzonsky (1981) berpendapat bahwa untuk memahami konsep diri seseorang dilihat melalui empat aspek yaitu :

- a. Aspek diri fisik (*physical Self*), meliputi penilaian seseorang terhadap keadaan fisik yang dimilikinya, antara lain: tubuh, pakaian, dan benda miliknya.
- b. Aspek diri social (*Social Self*), meliputi bagaimana peran social yang dimainkan individu dan sejauh mana penilaian individu terhadap performancenya.
- c. Aspek diri moral (*moral Self*), meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti bagi kehidupan individu.
- d. Aspek diri psikis (*Psychological Self*) meliputi pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan sikap-sikap individu terhadap dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek diri yaitu, aspek diri fisik, psikis, keluarga, sosial dan aspek moral yang kesemuanya termanifestasi dalam tingkah laku sehari-hari.

D. Perbedaan Konsep Diri Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua

Konsep diri merupakan pandangan atau keyakinan terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan. Bagaimana individu memandang dan menilai seluruh keadaan dirinya baik fisik, psikis maupun sosial muncul dalam penilaian individu. Perilaku yang ditampilkan oleh individu menunjukkan arah konsep diri yang dimilikinya. (Yanti, 2000). Menurut Santrock (2002) konsep diri adalah keseluruhan persepsi individu mengenai kemampuan, perilaku, dan kepribadiannya. Selain untuk memberi penilaian terhadap diri, konsep diri juga sangat berpengaruh terhadap terbentuknya pemahaman akan hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh individu.

Masa remaja merupakan masa di mana kemampuan kognitif seorang individu mulai berkembang, pada masa ini remaja tidak hanya mampu memikirkan tentang dirinya sendiri, tetapi mereka mulai mampu melihat dari sudut pandang orang lain. Pada masa remaja, individu mulai mengalami perubahan dalam berbagai aspek, seperti aspek kognitif, fisik, psikomotorik, sosial, moral, keagamaan, kepribadian, dan emosi. (Suhardja, 2008). Perkembangan kognitif masa remaja ditandai dengan

mulai tumbuhnya kesadaran individu tentang penilaian orang lain terhadap diri mereka.

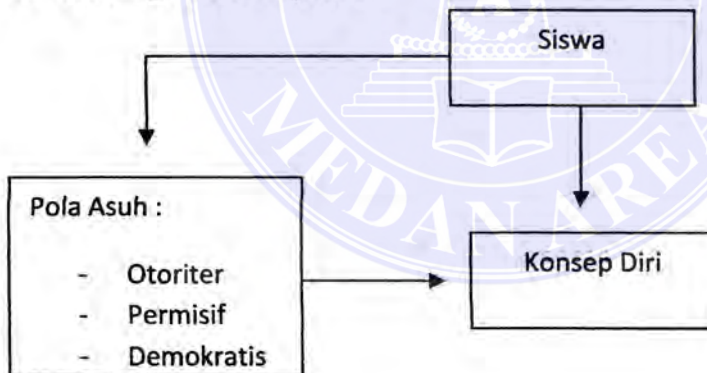
Pola asuh keluarga merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam pembentukan konsep diri remaja. Pola asuh orang tua adalah suatu interaksi antara dua dimensi perilaku orang tua. Dimensi pertama adalah hubungan emosional antara orang tua dan anak. Dimensi kedua, adalah cara-cara orang tua dalam mengontrol perilaku anak-anaknya. Dimensi ini merupakan kontrol orang tua yang bersifat perlakuan orang tua terhadap anak yang diekspresikan (Hartanti, 1997). Adapun tujuan orang tua mengasuh anaknya adalah untuk membentuk kepribadian yang matang. Dengan pengasuhan orang tua tersebut maka remaja akan belajar tentang peran-peran yang ada dalam masyarakat seperti nilai, sikap, dan perilaku yang pantas atau tidak pantas serta yang baik ataupun buruk (Winanti, 2006). Remaja yang terikat secara aman pada orang tua sejak kecil, cenderung memiliki hubungan positif dengan lingkungan pergaulannya daripada remaja yang masa kecilnya diwarnai konflik dengan orang tua (Santrock, 2003).

Remaja yang mendapat dukungan dan kebebasan dengan pengawasan orang tua (Demokratis) cenderung memiliki tanggung jawab dan rasa percaya diri yang positif. Pola asuh orang tua yang menekan dan mengendalikan (Otoriter) remaja dapat membentuk sifat ragu-ragu dan penakut, demikian pula dengan pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan yang berlebihan (Permisif) pada remaja cenderung membuat

remaja kurang matang dan kurang memiliki kontrol diri, sehingga mereka kerap melanggar norma serta kurang memiliki etika (Rahman, 2013).

Dengan demikian konsep diri pada setiap remaja sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan orang tua. Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan konsep diri ditinjau dari pola asuh orang tua. Lebih lanjut dijelaskan bahwa anak-anak yang memiliki konsep diri yang positif, memiliki orangtua dengan pola asuh demokratis. Hal ini tidak terlepas dari cara berpikir orang tua yang dipelajari oleh anak dari lingkungan sosialnya termasuk keluarga, sehingga peran keluarga sangat berpengaruh untuk menerapkan konsep diri positif pada remaja.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis Penelitian

Dari tinjauan teori di atas dan berdasarkan uraian permasalahan yang dikemukakan, maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut : “ Ada perbedaan konsep diri remaja ditinjau dari pola asuh orangtua”.

Remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki konsep diri yang lebih positif daripada pola asuh otoriter dan permisif.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan unsur penting dalam penelitian ilmiah, karena metode yang digunakan dalam penelitian dapat menunjukkan apakah penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan hasilnya. Bab ini akan menguraikan mengenai tipe penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas alat ukur, dan analisis data.

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu menganalisis data dengan menggunakan angka-angka, rumus, atau model matematis berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Neuman (2003), prosedur yang biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif ada tiga, yaitu eksperimen, survei, dan *content analysis*. Berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Neuman (2003) tersebut, maka tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian survei model penelitian komparatif yaitu melihat perbedaan antar dua variabel.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas : Pola asuh : 1. Otoriter
2. Demokratis
3. Permisif
2. Variabel Terikat : Konsep diri
3. Variabel Kontrol : Jenis Kelamin

C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

1. Pola Asuh

Pola asuh orangtua merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mengasuh anak sebagai perwujudan dari rasa tanggungjawab kepada anak yang diterapkan secara relatif konsisten dari waktu ke waktu.

Adapun beberapa jenis pola asuh yaitu:

Otoriter adalah suatu bentuk pola asuh orang tua dimana orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak, kaku, tegas. Jarang memberi pujian.

Demokratis adalah suatu bentuk pola asuh orang tua dimana orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak. Secara bertahap orang tua memberi tanggungjawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa. Mereka selalu berdialog

dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluh-keluhan dan pendapat anak-anaknya.

Permissive adalah suatu bentuk pola asuh orang tua dimana orang tua cenderung memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggungjawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa.

2. Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan, dan perasaan individu tentang dirinya baik yang bersifat fisik, sosial, moral maupun psikologis yang diperoleh individu berdasarkan pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan.

3. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang menentukan peran masing-masing jenis kelamin.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Hadi (1987), populasi adalah keseluruhan subjek yang paling sedikit mempunyai sifat dan karakteristik yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah para siswa kelas 2 SMK DwiWarna Medan yang berjumlah 218 orang.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebahagian populasi yang dikenal langsung dalam penelitian (Hadi, 1987). Besar anggota sampel harus dihitung berdasarkan teknik-teknik tertentu agar kesimpulan yang berlaku untuk populasi dapat dipertanggungjawabkan dalam penelitian ini. Mengingat jumlah populasi tidak begitu besar, maka seluruh populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Adapun Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 218 siswa.

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu unsur yang penting dalam suatu penelitian. Kegiatan pengumpulan data ini dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat untuk mendapatkan hasil pengukuran yang memuaskan dalam penelitian. Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Metode skala adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 1989).

Menurut Hadi (1987), skala adalah hasil yang diperoleh berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri (*self report*) atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi tentang diri sendiri. Dasar digunakannya skala ini adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Hadi (1987) sebagai berikut :

1. Subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.

2. Hal-hal yang telah dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subyek tentang pernyataan yang diajukan adalah sama dengan yang dimaksud oleh peneliti.

Skala untuk mengungkap pola asuh orangtua ini menggunakan Skala Subjektif, sebagai contoh pernyataan adalah: Dalam hal mengemukakan pendapat dalam keluarga orangtua cenderung: a) pendapat orangtua tetap yang harus dilakukan, b) orangtua menanyakan pendapat saya, lalu dirundingkan bersama, c) orangtua mengikuti pendapat saya. Pilihan jawaban yang disediakan ada tiga, yakni a, b dan c. Ketiga pilihan jawaban tersebut menggambarkan jenis pola asuh orangtua. Jawaban (a) menggambarkan pola asuh otoriter, jawaban (b) menggambarkan pola asuh demokratis, jawaban (c) menggambarkan pola asuh permisif. Perhitungan atau skoring yang dilakukan adalah dengan menjumlahkan masing-masing jawaban (a), (b), (c). Skor terbanyak menunjukkan jenis pola asuh subjek.

Skala untuk mengungkap konsep diri menggunakan skala likert yang dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek konsep diri yang dikemukakan oleh Berzonsky (dalam Zerry, 2007) yaitu, aspek diri fisik (*physical Self*), aspek diri sosial (*Social Self*), aspek diri moral (*moral Self*), aspek diri psikis (*Psychological Self*).

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas Alat Ukur

Azwar (2000) mendefinisikan validitas tes atau validitas alat ukur adalah sejauh mana tes itu mengukur apa yang dimaksudkannya untuk diukur, artinya derajat fungsi mengukurnya suatu tes atau derajat kecermatan suatu tes. Untuk mengkaji validitas alat ukur dalam penelitian ini, peneliti melihat alat ukur berdasarkan arah isi yang diukur yang disebut dengan validitas isi (*content validity*).

Validitas isi menunjukkan sejauh mana *item-item* yang dilihat dari isinya dapat mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Validitas isi alat ukur ditentukan melalui pendapat profesional (*professional judgement*) dalam proses telaah soal sehingga *item-item* yang telah dikembangkan memang mengukur (representatif bagi) apa yang dimaksudkan untuk diukur (Suryabrata, 2000).

Selain itu analisis validitas yang digunakan adalah dengan melihat nilai *Corrected Item-Total Correlation* atau yang disebut dengan r-hitung. Kemudian nilai r-hitung dibandingkan dengan nilai r-tabel. Dengan asumsi jika nilai r-hitung $>$ r-tabel, maka aitem valid, tetapi jika nilai r-hitung $<$ r-tabel maka aitem tidak valid atau gugur. Nilai *Corrected Item-Total Correlation* diperoleh dengan menggunakan program *SPSS Versi 15.00 for Windows*.

2. Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada konsistensi, keajegan, dan kepercayaan alat ukur. Secara empirik tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan melalui koefisien reliabilitas (Azwar, 2007). Pada prinsipnya, suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila alat tersebut mampu menunjukkan sejauhmana pengukurannya memberi hasil yang relatif sama bila dilakukan pengukuran kembali pada subjek yang sama. Relatif sama berarti tetap ada toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil diantara hasil beberapa kali pengukuran. Bila perbedaan itu sangat besar dari waktu ke waktu maka hasil pengukuran tidak dapat dipercaya dan dikatakan tidak reliabel.

Uji reliabilitas skala penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal, dimana tes dikenakan sekali saja pada sekelompok subyek. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien realibilitas (r_{xx}) yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1. Koefisien reliabilitas yang semakin mendekati angka 1 menandakan semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya, koefisien yang semakin mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitas yang dimiliki (Azwar, 2007). Teknik estimasi reliabilitas yang digunakan adalah teknik koefisien *Alpha Cronbach* dengan menggunakan *program SPSS Versi 15.00 for Windows*.

G. Metode Analisis Data

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat perbedaan konsep diri ditinjau dari pola asuh orangtua digunakan analisa statistik dengan menggunakan teknik *Analisa Varian 2 jalur*,

Data yang diperoleh dari alat ukur akan diolah dengan menggunakan program *SPSS 15.0 for Windows Version*. Untuk mendapatkan gambaran perbedaan konsep diri ditinjau dari pola asuh orang tua pada siswa, maka data yang akan dianalisis adalah skor dua buah mean dari analisis *Varian 2 jalur*.

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap hasil penelitian yang meliputi uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel resiliensi pada penelitian terdistribusi secara normal. Uji normalitas ini diajukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan terdistribusi normal jika harga $p > 0.05$ (Hadi, 2000). Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah subjek penelitian yang dalam beberapa aspek psikologis, misalnya berstatus sebagai siswa bersifat sama (homogen). Uji homogenitas ini diajukan dengan menggunakan *uji One Way*. Sebagai kriterianya apabila $p \text{ beda} > 0,050$ maka dinyatakan homogen (Hadi, 1987). Uji normalitas dan homogenitas akan dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 15.0 for Windows Version*.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian berikutnya akan dikemukakan saran-saran yang mungkin dapat digunakan bagi pihak terkait.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan konsep diri ditinjau dari pola asuh orang tua.
2. Siswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki konsep diri yang lebih positif dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif.

B. Saran - saran

Berdasarkan dengan kesimpulan diatas, maka berikut dapat diberikan beberapa saran diantaranya :

1. Bagi pihak SMK DwiWarna Medan

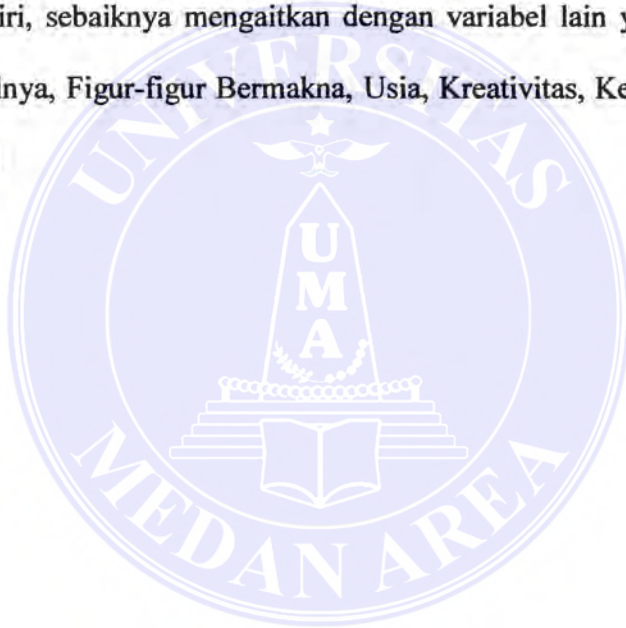
Bagi pihak SMK DwiWarna disarankan agar senantiasa memberikan dan menanamkan pengetahuan dan sikap yang baik serta memberi contoh yang baik kepada para siswa-siswi agar para siswa-siswi dapat memiliki pemahaman tentang sikap-sikap terpuji yang seharusnya mereka miliki dan bisa memperoleh contoh yang baik pula sehingga akan membentuk konsep diri yang positif.

2. Bagi pihak Orang Tua

Bagi pihak orang tua disarankan untuk menyesuaikan pola asuh yang akan diterapkan dengan karakter anak. Sebaiknya orang tua bukanlah menjadi orang yang otoriter, terlalu mengekang dan menuntut anak, juga bukan menjadi orang tua yang permisif dengan banyak memberi kebebasan pada anak, melainkan orang tua yang demokratis dengan selalu memotivasi, menghargai, mendidik serta mengawasi anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kepada para peneliti berikutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai pola asuh maupun konsep diri, sebaiknya mengaitkan dengan variabel lain yang diperkirakan berpengaruh misalnya, Figur-figur Bermakna, Usia, Kreativitas, Kelompok Rujukan, Jenis Kelamin. dll



DAFTAR PUSTAKA

- Annuzul, F. A. 2012. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Konsep Diri Positif Peserta Didik MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak. *Skripsi*. Semarang : Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Arikunto, S. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta; PT.Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2001. *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta ; Pustaka Pelajar.
- _____. 2000. *Penyusunan Skala Psikologis*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Baron, A. R., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial Edisi Kespuluh*. Jakarta :Erlangga. Jilid 1.
- Berk, L.E. (2000). *Child development. USA : A Pearson Education Comp.*
- Berzonsky, M. D. (1981). *Adolescent Development*. New York: Mc.Milan Publishing
- Budiman, Melly. (1986). *Makalah: Pengaruh Disharmoni Keluarga Terhadap Perkembangan Anak Mataram. Simposium Kesehatan Jiwa Keluarga.*
- Burns, R. B.(1993).*Konsep Diri: Teori Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Jakarta: Penerbit Arcan
- Calhoun, J, F.1990. *Psychology Of Adjustment and Human Relationship*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Carolyna. 1998. *Penyesuaian Diri Mahasiswa Dalam Kaitayan dengan Konsep Diri, Pusat Kendali Dan Status Perguruan. Laporan Penelitian Yogyakarta. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.*
- Denny I. Yatim-Irwanto, 1991, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, Jakarta :Arcan

Randy Azmi Perdana – Perbedaan Konsep Diri Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua Pada Siswa Kelas ...
Depdikbud, 1988, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka.

Dewi, S. K. 2012. *Buku Ajar Kesehatan Mental*. Semarang : Universitas Diponegoro.

Fitts, W, H. 1971. *The Self Concept and Delinquency*. California: Western Psychological Service.

Gunarsa. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia

Hurlock, 2001, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi kelima). Jakarta: Erlangga

Hadi, S. 1996. *Metodologi Research 2*. Edisi Revisi. Yogyakarta ; Andi Offset

Hartanti, S. 1997. *Hubungan antara konsep diri dan kecemasan menghadapi masa depan dengan penyesuaian social anak-anak Madura*. Surabaya. Anima. Vol VII.

Konstam, V., Chernoff, M., and Deveney, S. 2001. *Toward Forgiveness: The Role of Shame, Guilt, Anger, and Empathy*. *Counseling and Values*

Mariana, U. 2007. *Peran Persepsi Keharmonisan Keluargadan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja*. *Thesis*. Yogyakarta :Universitas Gajah Mada.

Mulatsih. 1999. *Kecendrungan Perilaku Agresif Pada Remaja Ditinjau dari Pola Asuh orangtua*. Jakarta :Universitas Indonesia

Mulyadi, E. 1997. *Pendidikan Karakter dan Nilai Moral: Tinjauan atas Buku Thomas Lickona Educating For Character*.

Mussen, P.H, Conger, J.J, and Kagan, J. 1989. *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (terjemahan). Edisi 6. Jakarta: Penerbit Arcan.

Miller, N.E, & Dollard, J. 1941. *Sosial Learning and Imitation*, New Haven; Yale University Press

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
 Access From (repository.uma.ac.id)31/5/24

- Pattimahu, K. I. (2005). *Perbedaan Konsep Diri antara Remaja yang Sejak Masa Akhir Kanak-kanaknya Dibesarkan di Panti Asuhan dengan Remaja yang sejak Masa Akhir Kanak-kanaknya Dibesarkan di Rumah Bersama Keluarga*. Skripsi. Depok : Universitas Gunadarma.
- Puspoprodjo. 1998. *Filsafat Moral; Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Rahyati, Dewi, Sri. 1992. *Hubungan antara konsep diri dengan konflik peran ganda pada istri yang bekerja di ambarukmo palace hotel Yogyakarta*. Intisari skripsi. Yogyakarta : universitas psikologi gadjah mada.
- Rahman, Almanda. 2013. *Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Intensi Bullying Pada Siswa-Siswi Kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta*. Yogyakarta : Universitas Ahmad Dahlan.
- Rakhmat, J. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Respati, S Winanti. 2006. *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive, dan Authoritative*. *Jurnal psikologi*.
- Santrock, J. W. 2002. *Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5, Jilid 2*. Jakarta; Erlanga
- _____. 2003. *Perkembangan Remaja*. Jakarta : Penerbit Erlangga. (Edisikeenam), terjemahan.
- _____. 2007. *Remaja*. (edisisebelass). Jakarta : Erlangga. Jilid 1.
- Shavelson, B. J., & Roger, B. (1982). *The Interplay of Theory Methods*. *Journal of Educational Psychology*. 72(1). 3-17.

Sigelman, C. K.(2003). *Life-Span Human Development*. Belmont California: Wadsworth Publishing Company

Soedjadi. 2008. *Kiat-kiat pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Depdiknas

Stewart dan Koch.1983.*children` development throught adolescence*. Canada: john wiley and sons inc.

Suarami.2009. *pola perilaku bersifat relatif konsisten*. Bandung: Pustaka Grafika

Suhardja, ANadya. 2008. *Kecendrungan Perilaku Delinkuensi Pada Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Authoritative Orang Tua*. Semarang :Universitas Katolik Sogijapranata.

Supeni, G.M. 1999. Hubungan antara Penalaran Moral Remaja Asrama dengan Penalaran Moral Orangtuanya, Empatinya, Intelligensinya dan Lamanya Tinggal di Asrama. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Suyanto. 2011. *Pendidikan budi pekerti*. Jakarta: Sera Wengi

T, Chabib.1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Wahyuning, W. 2003. *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo

Winanti SR, dkk. 2006. Studi Korelasi Konsep Diri dan Keyakinan Diri dengan Kewirausahaan Pada Mahasiswa. *Jurnal Prodi Psikologi FK. UNDIP Semarang*.

www.suaramerdeka.com (diakses 23 juni 2014)

Yanti. 2000. *Gangguan Konsep Diri*. Jakarta: ECG